



EKSISTENSI TUGU SALAK DI SUDU KABUPATEN ENREKANG

Nur Eka Sari Suhardi¹, Andi Baetal Mukaddas², Irsan Kadir³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nurekasarisuhardii@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id,
irsankadir0902@gmail.com

Abstract : *The main problem of this study concerns the existence of the Salak Monument in Sudu, Enrekang Regency, and the symbolic meaning it represents. This research aims to identify the background of the construction of the Salak Monument in Sudu, Enrekang Regency, as well as to examine its symbolic meaning. The object of this study is the Sudu community in Enrekang Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique employed validity techniques. The results of the study indicate the existence of the Salak Monument in Sudu, Enrekang Regency and reveal the symbolic meaning embodied in the Salak Monument.*

Keywords : *Cultural Existence, Symbolic Meaning, Tugu Salak.*

Abstrak : Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana eksistensi tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang dan bagaimana makna simbol tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pembuatan tugu salak yang ada di Sudu Kabupaten Enrekang dan untuk mengetahui makna simbolis tugu salak yang ada di Sudu Kabupaten Enrekang. Objek penelitian ini adalah masyarakat Sudu Kabupaten Enrekang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik validitas. Hasil penelitian yaitu Eksistensi tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang. Makna simbol tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci : Eksistensi Budaya, Makna Simbolik, Tugu Salak.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, menciptakan lambang-lambang untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui lambang-lambang pula manusia menanggapi lingkungannya. Akal budi manusia itu mencakup kemampuan berpikir, daya cipta, karsa dan rasa. Kemampuan bersuara pada manusia ditingkatkan menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ini bisa terjadi karena adanya

kemampuan untuk menciptakan lambang (symbol) bunyi-bunyi yang melambangkan sesuatu dan sesuatu itu bisa makna, maksud, gagasan, konsep dan sebagainya. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Rusmin (2010:53) menyatakan bahwa: Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam bentuk lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, dan lain-lain.

Kesenian memberi pedoman terhadap berbagai kelakuan manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Jazuli (2011: 6) menyatakan bahwa: Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu pencipta karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Kesenian dalam perkembangannya tidak pernah lepas dari konteks masyarakat pendukungnya. Tiap-tiap daerah menunjukkan sifat daerah masing-masing yang menjadi identitasnya. Sama halnya daerah-daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang kultur budaya dan sejarah yang berbeda-beda. (Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan, 2018) Bumi Masseremplu tepatnya di Duri Belajen Kecamatan Alla dikenal sebagai Kota Agropolitan penhasil sayur-sayuran dan berbagai macam buah-buahan sehingga system produksi pertanian pada wilayah ini sangat diunggulkan terbukti dengan adanya Pasar Agro dan Pasar Sudu yang merupakan tempat para petani menjual hasil pertaniannya transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Agro dan di Pasar Sudu merupakan perputaran uang yang sangat pesat. Salah satu hasil pertanian di wilayah ini yang cukup dikenal adalah buah salak. Buah salak Enrekang sangat digemari karena memiliki rasa yang khas yakni citarasa yang manis, ini menjadi sesuatu yang primadona untuk dijadikan oleh-oleh pada setiap pengunjung yang datang ke Enrekang.

Hal ini yang melatar belakangi sehingga dibangun tugu Salak tepatnya di Sudu Kabupaten Enrekang sebelum memasuki wilayah Pasar Tradisional Sudu, monument tugu Salak ini dibangun oleh pemerintah Kabupaten Enrekang yang menandai bahwa wilayah tersebut adalah wilayah penghasil buah salak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara langsung. “pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, secara individual maupun kelompok” Sukmadinata (2007:60).

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang merujuk pada objek dan fenomena yang terjadi secara alami. Hasil penelitian melalui pengamatan yang berisi deskripsi lengkap yang disertai hasil wawancara dan hasil analisis dokumen. Menurut Sutopo (2007:74) menyatakan bahwa: Jenis penelitian yaitu, penelitian deskriptif, bagian deskriptif dalam catatan data ini meliputi; potret subjek, rekontruksi dialog, deskripsi keadaan fisik, struktur tentang tempat, dan barang-barang lain yang ada disekitarnya. Demikian juga, catatan tentang berbagai khusus, termasuk siapa yang terlibat dengan cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku dan juga sikap penelitiannya. Penelitian akan dilaksanakan di Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi-selatan. Alasan memilih lokasi ini adalah karena terdapat simbol-simbol patung dan monumen yang dapat dijadikan kajian pembelajaran sejarah lokal.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai makna simbolis tugu salak di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Sumber data primer

Data yang didapat berupa hasil wawancara dan informasi. Sumber lisan akan diperoleh dengan mendeskripsikan secara tertulis hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Informan yaitu Dinas

Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Enrekang sebagai pihak yang mewakili pemerintah Kabupaten Enrekang. Kepala Desa Buntu Sugi, Kecamatan Alla, dan beberapa sejarawan yang mengetahui pembangunan patung dan monumen waktu itu.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber dokumen hasil observasi dan artikel jurnal Kabupaten Enrekang. Arsip dokumen DISBUDPARPORA dan BAPPEDA Enrekang. Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis atau arsip.

a. Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Artinya, pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang digunakan. Metode ini diharapkan menjadi kunci menjawab makna simbolis tugu salak di Enrekang, sebagai sumber belajar sejarah lokal.

b. Observasi langsung

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengamati makna simbolis tugu salak di Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Peneliti mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif.

c. Dokumentasi tertulis/arsip

Dokumen merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagi peristiwa masa kini. Dokumen bisa memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana, sampai yang lengkap, dan bahkan bisa berupa benda lainnya sebagai peninggalan masalampau.

Teknik Analisi Data

Teknik analisis isi dokumen digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang bersumber dari dokumen atau arsip berupa buku tentang makna simbolis tugu salak di Belajen kecamatan Alla kabupaten Enrekang, sebagai sumber belajar sejarah lokal. Validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas data sebagai berikut:

1) Triangulasi metode

Peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner. Dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi pada saat orang tersebut melakukan kegiatannya atau perilakunya.

2) Triangulasi Sumber Data

Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi tugu Salak di Kabupaten Enrekang

Tugu salak merupakan tugu kebanggaan masyarakat Kabupaten Enrekang, tak hanya itu ketenaran dan keistimewaan tugu salak sudah tak asing ditelinga masyarakat Kabupaten Enrekang khususnya masyarakat Kecamatan Alla. Tugu salak merupakan Tugu atau bangunan yang istimewa yang dibuat dari tangan ahli menggunakan peralatan modern, seluruh bagian yang ada pada tugu salak terbuat dari bahan dasar semen dan dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk buah salak, demikian tugu salak sudah membuktikan keistimewaannya dengan keunikan dan bentuk yang begitu sempurna dan merupakan karya budaya salah satunya hanya ada di Kabupaten Enrekang.

Kehadiran Tugu salak di kabupaten Enrekang tak lepas dari aktivitas dan pekerjaan masyarakat yang ada di daerah tersebut yakni, berprofesi sebagai petani salak dan membudidayakan tanaman salak. Mengenai kapan masyarakat

mengenai dan membudayakan salak belum ditemukan data pasti, sebagian literatur mengungkapkan bahwa tanaman salak yang ada di berbagai daerah Indonesia telah ditanam pada Zaman Belanda (Nazaruddin, 1992).

Enrekang merupakan sentra produksi salak di Provinsi Sulawesi Selatan (Tjahjadi, 1989). Dari penjelasan di atas tugu salak merupakan karya dari masyarakat Kabupaten Enrekang, Kecamatan Alla identik dengan budidaya tanaman salak, dan tugu salak dibuat di kabupaten Enrekang pada tanggal 15 februari 2018 oleh masyarakat kecamatan Alla yang dibantu oleh seorang seniman pembuat patung.



Gambar 1 Wawancara bersama dengan Pak Suhardi salah satu masyarakat di Kecamatan Alla
(Dokumentasi Foto: Nisriani)



Gambar 2 Wawancara dengan ketua Komunitas Pemuda yang ada di Kecamatan Alla
(Dokumentasi Foto: Nisriani)

Makna Simbol Tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang

1) Makna denotasi (Kris Budiman)

a. Penanda (Signifier)

sendiri, bunyi atau coeran bermakna.

Penanda pada gambar diatas ialah buah salak.

b. Petanda (Signified)

atau konsep sesuatu signifier.

Petandanya yaitu tiga tiang penopang.

Tanda (Sign) : bentuk segitiga yang bermakna pencapaian tujuan.

1. Makna konotasi

Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

a. Penanda (Signifier) : 3 tiang penopang bermakna sejarah atau asal-usulkabupaten Enrekang.

b. Petanda (Signified) : Lingkaran yang bermakna masyarakat Enrekang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial atau solidaritas .

c. Tanda (Sign) : buah salak. Simbol keindahan bagi orang Enrekang khususnya daerah kecamatan Alla, makna konatasi dari buah salak yaitu kita tidak diperbolehkan bersifat sombong ketika melihat orang bersikaplah sewajarnya yakni tidak melihat dari sisi luarnya saja sebagaimana buah salak yang memiliki kulit luar yang kasar dan berduri tetapi berbeda denga nisi buah salak.

Adapun seorang yang membantu proses pembuatan tugu salak tersebut adalah Soewardi seorang seniman dari Gorontalo yang kemudia dibantu oleh masyarakat Sudu Kabupaten Enrekang. Pembuatan tugu salak yang mulai

dibangun pada tanggal 28 Desember 2016 dan disahkan pada tanggal 27 Agustus 2017. Teknik pembuatan tugu Salak ini menggunakan teknik pengecoran menggunakan campuran semen, batu kerikil dan pasir.



Gambar 3 Wawancara dengan salah-satu aparat di Kecamatan Alla
(Dokumentasi Foto: Nisriani Suhardi)

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan dilapangan untuk menjawab beberapa permasalahan sesuai dengan analisa data berdasarkan pada kenyataan yang dihadapi atau ditemukan oleh peneliti. Ada dua hal pokok yang akan dibahas yaitu eksistensi tugu Salak di Kabupaten Enrekang dan makna Simbol Tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang.

Eksistensi tugu Salak di Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah strategis di Sulawesi Selatan dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Kawasan Strategis untuk pengembangan Tanaman Hortikultura dan Kopi. Secara administratif, Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan, 112 Desa dan 17 Kelurahan.

Tugu salak merupakan tugu kebanggaan masyarakat Kabupaten Enrekang,

tak hanya itu ketenaran dan keistimewaan tugu salak sudah tak asing ditelinga masyarakat Kabupaten Enrekang khususnya masyarakat Kecamatan Alla. Tugu salak merupakan Tugu atau bangunan yang istimewa yang dibuat dari tangan ahli menggunakan peralatan modern, seluruh bagian yang ada pada tugu salak terbuat dari bahan dasar semen dan dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk buah salak, demikian tugu salak sudah membuktikan keistimewaannya dengan keunikan dan bentuk yang begitu sempurna dan merupakan karya budaya salah satunya hanya ada di Kabupaten Enrekang.

Kehadiran Tugu salak di kabupaten Enrekang tak lepas dari aktivitas dan pekerjaan masyarakat yang ada di daerah tersebut yakni, berprofesi sebagai petani salak dan membudidayakan tanaman salak. Mengenai kapan masyarakat mengenal dan membudidayakan salak belum ditemukan data pasti, sebagian literatur mengungkapkan bahwa tanaman salak yang ada di berbagai daerah Indonesia telah ditanam pada Zaman Belanda (Nazaruddin, 1992).

Enrekang merupakan sentra produksi salak di Provinsi Sulawesi Selatan (Tjahjadi, 1989). Di Enrekang terdapat tiga jenis Varietas salak, yaitu salak Kuning (Golla-Golla), salak kuning kecoklatan (Balibi), dan Salak Hitam.

Varietas-varietas salak di Enrekang mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Salak Golla-golla

Jumlah buah pertandan terdiri antara 20-30 buah, warna kekuningan, ujung buah runcing, dan ukuran lebih kecil dibanding salak balibi dan salak hitam namun rasanya lebih manis dan gurih.

2. Salak Balibi (Kecoklatan)

Jumlah buah terdiri dari 40-50 buah pertandan, warna lebih kecoklatan, ukuran lebih besar dibanding salak Golla-golla dan sala hitam, dengan ujung yang runcing.

3. Salak Kehitaman

Salak Enrekang memiliki ciri buah berjumlah 30–40 per tandan, berkulit gelap dengan ujung bulat. Tanaman salak pertama kali dibudidayakan di Kabupaten Enrekang oleh H. Londa pada tahun 1960 di Desa Banca dan hingga

kini menjadi komoditas pertanian utama masyarakat setempat. Berkat kesesuaian kondisi geografis, budidaya salak berkembang pesat melalui perluasan lahan yang dilakukan H. Londa dari tahun 1960 hingga 1970, dengan hasil panen yang terus meningkat. Berdasarkan sejarah tersebut, tugu salak dibangun sebagai simbol identitas masyarakat Enrekang, khususnya Kecamatan Alla, yang dikenal sebagai sentra budidaya salak. Tugu salak didirikan pada 28 Desember 2016 oleh seniman asal Gorontalo, Soewardi, dengan dukungan masyarakat Kecamatan Alla.



Gambar 4 Wawancara bersama dengan Pak Suhardi salah satu masyarakat di Kecamatan Alla (Dokumentasi Foto: Nisriani)

Setelah mengetahui eksistensi tugu salak di Kabupaten Enrekang, penulis ingin mengetahui atas dasar apa tugu salak dibangun. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suhardi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau, beliau mengatakan bahwa:

Mengenai alasan pemda mengenai hal ini saya tidak tahu, tetapi sesungguhnya itu sangat wajar sebab tugu salak mampu mempromosikan produk satu-satunya Kabupaten Enrekang. Di mana buah salak yang ada di Kabupaten Enrekang memiliki ciri khasnya tersendiri sehingga mampu di perkenalkan. Makna wawancara di atas yaitu sangat wajar jika tugu salak dijadikan monumen tugu di kabupaten enrekang, tetapi mengenai tugu salak dijadikan monument di kabupaten Enrekang hanya pemda yang tahu karena pemda yang membuat perda mengenai tugu atau monumen kabupaten Enrekang. Selain itu tugu salak tidak

hanya digunakan sebagai simbol atau tanda, tetapi memiliki makna tersendiri dari segi sosial dan segi ekonomi.

Penulis juga berpendapat bahwa kabupaten Enrekang merupakan daerah industri penghasil buah salak yang sudah terkenal, salah satu kebanggaan bagi masyarakat kabupaten Enrekang yang mayoritas petani salak atau membudidayakan tanaman salak. Selain itu penulis melakukan wawancara dengan ketua komuitas pemudah yang ada di kecamatan Alla yang merupakan tempat berdirinya tugu salak yaitu, Salam. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau, beliau mengatakan:

Jenis tanah di Kabupaten Enrekang khususnya di kecamatan Alla yaitu jenis tanah Aluvial Hidromorf dengan tekstur basah. Tanah Aluvial Hidromorf adalah jenis tanah yang mengandung banyak zat unsur hara dan memiliki kemampuan menyerap air dengan baik. Hal ini menandakan bahwa tanah di kecamatan alla termasuk tanah yang cocok dengan untuk pertumbuhan tanaman salak. Daerah ini juga memiliki banyak pohon-pohon tinggi, dan hal ini menguntungkan tanaman salak yang tidak menghendaki sinar matahari secara langsung dan membutuhkan pohon pelindung untuk menjaga kelembapan. Dengan kecocokan tersebut, maka salak dapat dibudidayakan dengan baik di sini dan menjadikan salah satu sentra produksi salak di Kabupaten Enrekang. Tak heran jika lahan di daerah sisni paling banyak digunakan untuk lahan pertanian salak dan sebagian besar masyarakatnya memperoleh penghasilan dari bertani salak.



Gambar 5 Wawancara dengan ketua Komunitas Pemuda yang ada di Kecamatan Alla
(Dokumentasi Foto: Nisriani)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tugu salak dijadikan simbol atau penanda di Kabupaten Enrekang karena buah salak merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat, khususnya di Kecamatan Alla. Daerah ini dikenal sebagai penghasil salak dengan rasa yang manis. Selain itu, sebagian besar masyarakat di sekitar pasar Kecamatan Alla berprofesi sebagai pedagang yang memanfaatkan buah salak sebagai komoditas dagangan. Di Kecamatan Alla juga terdapat Pasar Sudu yang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan perputaran ekonomi terbesar di Kabupaten Enrekang.

Makna Simbol Tugu Salak di Sudu Kabupaten Enrekang.

Secara keseluruhan makna simbolik tugu salak di Kabupaten Enrekang Kecamatan Alla adalah simbol budidaya tanaman salak atau daerah penghasil buah salak simbol ini juga bermakna bahwa budidaya tanaman salak yang ada di kabupaten Enrekang harus di pertahankan mengingat mayoritas masyarakat saat ini banyak yang beralih ke tanaman bawang, sehingga tugu salak dijadikan simbolnya.



Gambar 6 Tugu salak Kabupaten Enrekang
(Dokumentasi: Nisriani)

1. Makna denotasi (Kris Budiman)

a. Penanda (Signifier)

sendiri, bunyi atau coeran bermakna.

Penanda pada gambar diatas ialah buah salak.

b. Petanda (Signified)

atau konsep sesuatu signifier.

Petandanya yaitu tiga tiang penopang.

Tanda (Sign) : bentuk segitiga yang bermakna pencapaian tujuan.

2. Makna konotasi

Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

a. Penanda (Signifier) : 3 tiang penopang bermakna sejarah atau asal-usulkabupaten Enrekang.

b. Petanda (Signified) : Lingkaran yang bermakna masyarakat Enrekang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial atau solidaritas . Tanda (Sign) : buah salak. Simbol keindahan bagi orang Enrekang khususnya daerah kecamatan Alla, makna konatasi dari buah salak yaitu kita tidak diperbolehkan bersifat sombong ketika melihat orang bersikaplah sewajarnya yakni tidak melihat dari sisi luarnya saja sebagaimana buah salak yang memiliki kulit luar yang kasar dan berduri tetapi berbeda denga nisi buah salak.

d. Arti makna warna yang terdapat pada tugu salak:

- Warna hijau menandakan bahwa Kabupaten Enrekang merupakan wilayah yang hijau dan subur

- Warna emas merupakan singkatan dari EMAS (Enrekang Maju Aman Sejahtera)
- Warna kuning menggambarkan masyarakat Kabupaten Enrekang yang hangat dan bahagia.



Gambar 7 Wawancara dengan salah-satu aparat di Kecamatan Alla
(Dokumentasi Foto: Nisriani Suhardi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, pembuatan Tugu Salak bertujuan sebagai penanda bahwa Kecamatan Alla merupakan daerah yang kaya akan tanaman salak. Oleh karena itu, tugu ini ditempatkan di jalan utama menuju Kantor Camat, tepatnya di Sudu yang merupakan ibu kota Kecamatan Alla. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman salak tidak hanya menjadi ciri khas daerah, tetapi juga menjadi sumber utama perekonomian masyarakat setempat Selanjutnya, hasil wawancara dengan budayawan menjelaskan bahwa Tugu Salak memiliki makna simbolik yang mendalam. Buah salak yang digambarkan hanya satu melambangkan persatuan masyarakat Enrekang yang dikenal dengan istilah *mammesa* (bersatu). Selain itu, tiga tiang penopang tugu melambangkan *tallu batu papan*, yang berkaitan dengan sejarah dan asal-usul Kabupaten Enrekang. Bentuk tugu yang meruncing menyerupai segitiga juga bermakna sebagai simbol arah, pencapaian tujuan, stabilitas, serta mencerminkan nilai spiritual berupa pengenalan diri dan pencerahan.

KESIMPULAN

Tugu Salak memiliki eksistensi yang kuat dan berkaitan erat dengan sejarah serta identitas masyarakat Kabupaten Enrekang, khususnya Kecamatan Alla, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani salak. Keberadaan tugu ini merepresentasikan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat serta peran penting komoditas salak dalam meningkatkan kesejahteraan daerah. Tugu Salak berfungsi sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan nilai sejarah dan budaya lokal, sebagai sarana hiburan dan pariwisata melalui keunikan bentuknya, serta sebagai ikon dan ciri khas Kabupaten Enrekang. Secara simbolik, bentuk segitiga pada bagian bawah tugu bermakna denotatif sebagai penunjuk arah dan simbol pencapaian tujuan, serta bermakna konotatif yang mencerminkan keberanian, ketangguhan, dan semangat pengorbanan masyarakat Enrekang dalam menjaga budaya daerahnya. Tiga pilar penyangga melambangkan semboyan *Tallu Batu Papan* sebagai simbol sejarah dan asal-usul terbentuknya Kabupaten Enrekang, sedangkan buah salak memiliki makna keindahan daerah sekaligus pesan moral agar manusia tidak bersikap sombong dan tidak menilai sesuatu hanya dari tampilan luarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2009. *Budi Daya Salak*. Surakarta: UNS Press.
- Albar, M.A. 2017. Makna Patung Sapi Perah di jantung Kota Makasar, (Online), (<https://makassar.tribunnews.com>, diakses 30/08/2019).
- B.P. Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baid, P. 2015. Sejarah Bambu Runcing di Kabupaten Enrekang, (Online), (<https://tribunenrekang.com>, diakses 30/08/2019).
- Budiman, E. 2008. *Seni Rupa Nusantara*. Bandung: CV. Gaze Publishing.
- Budiono, H. 1991. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Cassirer, E. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Darini, R. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Kominfo-SP. 2018. *Potensi Daerah Kabupaten Enrekang*. Enrekang.
- Moeliono, A. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pasaribu, A. 1986. *Pembangunan Tugu dari Segi Sosial-Ekonomi*. Medan:
- Nomensen
- Poerwardaminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Praptanto, E. 2010. *Sejarah Indonesia Zaman Orde Lama*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA.S
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Subadio, H. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Penataan Kebudayaan.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, A.H. 2007. *Multimedia Interaktif dengan Flash*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.